

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu perkebunan yang banyak menyerap buruh adalah perkebunan teh. Tanaman teh merupakan tanaman subtropis yang sejak lama telah dikenal dalam peradaban manusia. Penanaman botani tanaman ini memiliki sejarah sendiri. Didalam ruang lingkup perkebunan, dibutuhkan buruh pekerja yang besar hampir setiap perkebunan membutuhkan 40 sampai 50 buruh untuk menjalankan roda usaha perkebunan, oleh karena itu perkebunan sangat besar menarik buruh untuk dipekerjakan. DIY, memiliki total luas lahan perkebunan teh 181,56 Ha, dan luas lahan terbesar terdapat di Gunungkidul 166,06 Ha, Kulonprogo 14,50 Ha dan Bantul 1,00 Ha (BPS 2016)

Kebun teh Tritis adalah perkebunan yang terkenal di daerah Yogyakarta yang terletak di di Desa Ngargosari, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Untuk menuju ke perkebunan Tritis harus menggunakan kendaraan yang tangguh karena jalan untuk menuju pekebunan cukup sulit dengan adanya tikungan dan ruas jalan yang tidak terlalu luas. Kebun teh Tritis terlihat sangat terawat dan bersih. Terdapat sebuah rumah di bawah kebun teh yang berfungsi sebagai tempat beristirahat sekaligus sekretariat Kelompok Usaha Bersama (KUB).

Perkebunan Tritis tidak hanya untuk memproduksi daun teh saja melainkan juga sebagai Agrowisata, diperkebunan pengunjung mendapat berbagai fasilitas seperti toilet, tempat parkir, gazebo bahkan dapat mencicipi dan membeli teh hasil olahan kebun teh Tritis. Untuk menjelajahi kebun teh, dapat menggunakan jalan setapak, terdapat hamparan tanaman teh yang indah dan juga terdapat pohon sengon di antara tumbuhan teh menambah keindahan tersendiri.

Diperkebunan Tritis, tenaga kerja yang dipekerjakan cukup banyak mulai dari bagian perawatan sampai buruh petik, baik buruh kebun maupun buruh pabrik. Dalam skripsi ini hanya dikaji kehidupan buruh perkebunan, khususnya buruh yang bekerja pada bagian pemetikan.

Setiap satu kilo gram daun teh yang sudah dipetik, upah yang diterima buruh sebesar Rp 800. Dengan jam kerja mulai jam 07:00 sampai jam 11:00. Bagaimana sumbangan untuk ekonomi keluarga apakah sudah cukup karena sudah ada pemasukan dari keluarga lain seperti upah dari suami atau dari anak. Kemudian adakah faktor atau alasan yang kongkrit mengapa buruh tetap bertahan dengan upah yang minimum dan tidak sebanding dengan curahan kerja yang mereka keluarkan.

Kemudian apakah ada unsur kenyamanan maupun perhatian khusus oleh perkebunan untuk buruh itu tersendiri atau mungkin buruh sudah nyaman dengan pekerjaan mereka karena disugahi pemandangan yang indah dan seperti kita ketahui perkebunan Tritis bukan hanya untuk memproduksi teh

saja perkebunan Tritis juga menjadikan perkebunan teh Tritis sebagai salah satu wahana pariwisata agrowisata yang cukup eksis di Kulonprogo sehingga buruh enggan untuk berhenti menjadi buruh petik teh.

Kemudian seberapa besar upah buruh petik teh per bulan, apakah cukup untuk menghidupi keluarga dan berapa besar sumbangan pendapatan rumah tangga sehingga bisa menaikan sosial ekonomi keluarga, kemudian seberapa besar kontribusi pendapatan menjadi buruh petik teh terhadap total pendapatan rumah tangga.

B. Tujuan penelitian

1. Mengetahui besarnya curahan waktu kerja ekonomi buruh petik teh
2. Mengetahui berapa besar sumbangan buruh petik teh terhadap pendapatan rumah tangga.
3. Mengetahui alasan buruh petik teh tetap bertahan berkerja di kebun teh Tritis.

C. Kegunaan penelitian

Sebagai bahan referensi untuk pemerintah daerah dan perusahaan buruh petik dan sebagai sarana informasi mahasiswa Sosial ekonomi. sebagai dinas pertanian kulon progo hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan upah minimum rakyat (UMR).